



Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) Sebagai Penguat Keterampilan Pada Siswa SMP

Nabila Ramadhani Muchtar¹, Hasmi Nur Bayhaqi², Moch. Hasan Sidqi³,
Mila Hariani⁴, Didit Darmawan⁵

¹⁻⁵ Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

nabilaramadhanimuchtar11@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 17, 2024;

Revised: Oktober 31, 2024;

Accepted: November 11, 2024;

Published: November 13, 2024;

Keywords: Emergency First Aid (PPGD), life skills, junior high school students, health education, emergency preparedness, curriculum implementation.

Abstract: This research aims to explore the role of Emergency First Aid (PPGD) education as a tool to strengthen life skills in junior high school (SMP) students. PPGD education is very important to equip students with the basic knowledge and skills needed in emergency situations. At the junior high school level, many students still do not understand how to handle emergency situations, so this educational program is designed to increase their readiness to respond to various emergencies quickly and effectively. This research also highlights challenges in implementing the PPGD curriculum, such as availability of resources, teacher training, and effectiveness of teaching methods. In addition, the level of awareness of students and schools about the importance of PPGD skills was also analyzed, considering that low understanding can hinder the effectiveness of this program. It is hoped that the results of this research can make a significant contribution to improving students' life skills through more integrated health education in schools. PPGD education that is successfully implemented is expected to make junior high school students better prepared to face emergency situations, and able to provide fast and appropriate first aid.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Pertolongan Pertama Darurat (PPGD) sebagai sarana untuk memperkuat kecakapan hidup pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan PPGD sangat penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam situasi darurat. Pada tingkat sekolah menengah pertama, banyak siswa yang masih belum memahami cara menangani situasi darurat, sehingga program pendidikan ini dirancang untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam merespons berbagai keadaan darurat dengan cepat dan efektif. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dalam penerapan kurikulum PPGD, seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan efektivitas metode pengajaran. Selain itu, tingkat kesadaran siswa dan sekolah tentang pentingnya keterampilan PPGD juga dianalisis, mengingat rendahnya pemahaman dapat menghambat efektivitas program ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kecakapan hidup siswa melalui pendidikan kesehatan yang lebih terintegrasi di sekolah. Pendidikan PPGD yang berhasil dilaksanakan diharapkan menjadikan siswa SMP lebih siap menghadapi situasi darurat, serta mampu memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat.

Kata Kunci: Pertolongan Pertama Pada Keadaan Darurat (PPGD), kecakapan hidup, siswa SMP, pendidikan kesehatan, kesiapsiagaan darurat, implementasi kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak dipengaruhi secara signifikan oleh kehidupan sekolah. Masa sekolah tidak hanya menjadi tempat bagi mereka untuk belajar pengetahuan akademis, tetapi juga berperan sebagai arena perkembangan fisik, mental, dan sosial yang penting (Wahyudi *et*

al., 2018). Anak-anak, sebagai murid sekolah, termasuk dalam kelompok dengan risiko tinggi terhadap berbagai kejadian gawat darurat. Faktor seperti aktivitas fisik yang intens, interaksi sosial yang dinamis, serta lingkungan yang tidak selalu dapat diprediksi meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan, seperti cedera atau kecelakaan (Mudayanah & El-Yunusi, 2024; Shidiq *et al.*, 2024). Selama masa sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas (Masfufah *et al.*, 2022). Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah, risiko terjadinya cedera atau kondisi gawat darurat pun meningkat. Kegawatdaruratan adalah kondisi yang dapat muncul secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, dan ini bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah (Harianto *et al.*, 2024). Kejadian tersebut tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi di area bermain, koridor, atau bahkan selama perjalanan menuju atau pulang dari sekolah (Vitrianingsih *et al.*, 2023).

Menurut Ganfure *et al.* (2018), kesiapan untuk menghadapi kondisi gawat darurat sangat penting untuk memastikan penanganan yang cepat dan efektif. Kesiapan ini memungkinkan korban mendapatkan bantuan yang diperlukan tepat waktu. Djaelani dan Darmawan (2022) menekankan bahwa petugas kesehatan memikul tanggung jawab besar untuk menangani situasi darurat, terutama dalam kondisi yang memerlukan tindakan cepat. Kondisi seperti ini menuntut petugas untuk selalu siap menghadapi berbagai kemungkinan. Juliarto *et al.* (2023) menyatakan bahwa masalah geografis, seperti daerah terpencil, seringkali menghambat akses cepat petugas kesehatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak semua insiden dapat segera dijangkau oleh layanan medis. Retnowati dan Putra (2021) menambahkan bahwa sulitnya akses memperlambat proses penyelamatan, terutama di lokasi-lokasi yang jauh dari fasilitas kesehatan. Subiakso *et al.* (2023) mempertegas bahwa banyak kejadian darurat terjadi di tempat yang sulit dijangkau, memperpanjang waktu respons. Mardikaningsih (2022) menyebutkan bahwa dalam kasus seperti ini, masyarakat lokal memegang peran penting untuk memberikan pertolongan pertama. Keterlibatan aktif masyarakat dapat membuat perbedaan sebelum petugas medis tiba. Taufik *et al.* (2022) menekankan bahwa pengetahuan dasar pertolongan pertama di kalangan masyarakat sangat penting untuk menangani kejadian darurat di daerah terpencil. Sartono (2011) menekankan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dapat menjadi faktor kunci untuk menyelamatkan nyawa ketika bantuan profesional belum tersedia.

Menurut Alahakoon *et al.* (2022), pertolongan pertama sangat krusial untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kondisi yang lebih buruk. Tindakan awal ini sering kali menjadi langkah penentu untuk mencegah komplikasi lebih serius. Darmawan *et al.* (2022) menekankan bahwa pemahaman mengenai pertolongan pertama tidak hanya penting bagi

tenaga medis, tetapi juga harus dimiliki oleh guru, staf sekolah, dan siswa. Hal ini penting karena semua pihak di sekolah perlu mampu menghadapi situasi darurat. Fachrurazi *et al.* (2022) menambahkan bahwa ketika kondisi darurat terjadi, waktu menjadi sangat krusial. Pertolongan pertama yang diberikan dengan cepat dan tepat dapat meningkatkan peluang pemulihan korban. Mardikaningsih (2022) menyatakan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama harus menjadi bagian dari pendidikan kesehatan di sekolah agar semua individu di sekolah memiliki keterampilan dasar untuk menangani keadaan darurat. Akmal *et al.* (2015) berpendapat bahwa edukasi mengenai pertolongan pertama akan menciptakan budaya keselamatan di lingkungan sekolah, sehingga mengurangi risiko cedera lebih lanjut. Wahyudi *et al.* (2018) menjelaskan bahwa kemampuan memberikan pertolongan pertama juga memberikan kepercayaan diri kepada masyarakat sekolah untuk bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat. Lembong *et al.* (2015) menekankan bahwa dengan pemahaman yang baik tentang pertolongan pertama, risiko komplikasi atau cedera lebih lanjut dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua pihak.

Balut bidai merupakan salah satu teknik pertolongan pertama yang sangat penting dalam situasi darurat. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah pergerakan lebih lanjut pada area yang cedera, sehingga dapat mengurangi rasa sakit, mencegah kerusakan lebih lanjut, dan mempersiapkan korban untuk mendapatkan penanganan medis lanjutan. Teknik ini sangat berguna karena dalam banyak situasi, stabilisasi area yang terluka dapat menghindari komplikasi lebih serius. Cahyono dan Mardikaningsih (2021) menekankan bahwa dalam situasi kecelakaan, penggunaan balut bidai yang tepat bisa menjadi faktor penentu untuk mencegah komplikasi serius. Kecelakaan sendiri merupakan peristiwa yang sering kali tidak dapat diprediksi, bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan yang tampaknya aman seperti sekolah. Djaelani dan Darmawan (2022) menambahkan bahwa kecelakaan sering kali terjadi di lingkungan masyarakat umum maupun sekolah, tempat anak-anak yang rentan terhadap cedera berkumpul. Putra dan Darmawan (2022) mempertegas bahwa sekolah, sebagai lokasi berkumpulnya banyak orang, sering kali menjadi tempat terjadinya berbagai kecelakaan yang memerlukan penanganan darurat. Namun, banyak orang di sekitar lokasi kejadian sering kali tidak tahu bagaimana memberikan pertolongan pertama yang tepat, yang menyebabkan korban cedera sering dibiarkan tanpa mendapatkan bantuan yang memadai. Listiana dan Devi (2019) menyoroti pentingnya peningkatan pemahaman di kalangan masyarakat, termasuk siswa dan staf sekolah, tentang langkah-langkah yang harus diambil ketika kecelakaan terjadi, sehingga penanganan darurat dapat dilakukan dengan lebih baik dan

efisien.

Guru menjadi orang yang bertanggung jawab ketika terjadi situasi darurat di sekolah. Mereka memegang peran penting sebagai pelindung dan perawat bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah (Arifin & Munir, 2021). Dalam situasi darurat, guru sering kali menjadi orang pertama yang diandalkan untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang mengalami cedera (Rizky *et al.*, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pertolongan pertama, termasuk teknik balut bidai, yang sering kali diperlukan dalam penanganan cedera fisik. Sari dan El-Yunusi (2023) menambahkan bahwa guru yang terlatih dalam pertolongan pertama dapat memberikan respons cepat yang penting untuk mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut. Qureshi *et al.* (2018) menekankan bahwa pembekalan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama bagi guru tidak hanya meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi situasi darurat, tetapi juga memberikan rasa aman bagi siswa dan orang tua. Hal ini penting karena kesiapan guru dalam situasi darurat berpengaruh langsung pada keselamatan siswa. Wahyuhadi *et al.* (2023) juga menyoroti bahwa edukasi dan pelatihan pertolongan pertama bagi tenaga pengajar di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif untuk melindungi kesehatan dan keselamatan siswa (Darmawan *et al.*, 2021). Selain itu, pemahaman guru tentang pertolongan pertama juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak-anak secara menyeluruh (Umar & Masnawati, 2024).

Waktu menjadi faktor krusial dalam kondisi gawat darurat, di mana penanganan korban dalam satu jam pertama, yang sering disebut sebagai "golden hour," sangat menentukan kelangsungan hidup dan pemulihan korban. Pada periode ini, intervensi medis yang tepat dan cepat dapat mencegah kondisi korban memburuk, mengurangi risiko komplikasi, dan bahkan menyelamatkan nyawa. Kegagalan untuk memberikan pertolongan dalam waktu yang cepat dan tepat dapat berakibat fatal, termasuk kemungkinan kematian atau kerusakan permanen pada tubuh korban. Harianto *et al.* (2024) menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama sangat diperlukan, tidak hanya oleh tenaga medis tetapi juga oleh siapa saja yang berada di lokasi kejadian. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama, mereka dapat bertindak cepat untuk menstabilkan korban sebelum bantuan medis tiba, yang sering kali menjadi penentu kelangsungan hidup korban (Subiakso *et al.*, 2023). Ini sangat penting karena tenaga medis mungkin memerlukan waktu untuk mencapai lokasi kecelakaan, terutama jika insiden terjadi di daerah terpencil atau di luar jam layanan medis reguler. Vitrianingsih *et al.* (2023)

menambahkan bahwa dalam kondisi tersebut, keterampilan pertolongan pertama menjadi sangat vital untuk mengurangi dampak buruk pada korban. Pelatihan pertolongan pertama seharusnya menjadi bagian dari pendidikan dasar di masyarakat, baik di sekolah, tempat kerja, maupun di rumah. Dengan pengetahuan yang cukup, setiap individu dapat menjadi penolong pertama yang efektif dan memberikan bantuan segera yang dapat membuat perbedaan besar dalam situasi darurat (Juliarto *et al.*, 2023). Selain itu, keterampilan ini juga memberikan rasa percaya diri dan kesiapan untuk menghadapi kejadian tak terduga, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif terhadap situasi gawat darurat.

2. METODE

Kegiatan edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) ini diselenggarakan pada tanggal 12 dan 14 Agustus 2024 di Desa Tampung dan Jatirejo, Kecamatan Lekok, Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini ditujukan pada siswa-siswi SMP. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif, di mana peserta aktif terlibat dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka terkait PPGD. Para peserta dilibatkan dalam sesi pelatihan dan workshop yang mencakup edukasi tentang langkah-langkah pertolongan pertama dalam keadaan darurat, seperti resusitasi jantung paru (RJP) dan penanganan luka pada anak-anak. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya untuk mencegah penyakit serta cara memberikan pertolongan pertama yang tepat untuk menjaga kesehatan anak. Program ini bertujuan untuk membantu keluarga meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pertolongan pertama, mengurangi risiko cedera serius, dan meningkatkan kesehatan serta keselamatan anak melalui tindakan darurat yang cepat dan tepat. Dengan pendekatan ini, diharapkan para orang tua di Desa Tampung dan Jatirejo dapat lebih mandiri untuk mengelola kesehatan keluarga dan memberikan pertolongan pertama yang optimal bagi anak-anak mereka.

Analisis SWOT adalah alat strategis yang membantu merancang dan mengevaluasi program dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitasnya. Dalam konteks edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) untuk siswa SMP, metode ini dapat digunakan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan pelatihan ini. Metode Partisipatif Aksi Penelitian (PAR) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menerapkan perubahan secara langsung. Dalam konteks edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) untuk siswa SMP, metode PAR dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan keterlibatan siswa secara

aktif.

Dengan perencanaan yang baik dan strategi yang tepat, hambatan seperti kurangnya pengetahuan awal tentang pertolongan pertama dan keterbatasan dalam sumber daya dapat diatasi. Hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk merespons situasi darurat secara efektif. Program edukasi PPGD yang efektif akan meningkatkan kesiapsiagaan siswa untuk menghadapi keadaan darurat dan memastikan mereka siap untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Langkah-langkah mekanisme dalam pelaksanaan edukasi PPGD di sekolah adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan Program:** Pada tahap awal, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk memastikan dukungan yang kuat serta menetapkan lokasi dan jadwal pelatihan.
2. **Pelaksanaan Program:** Pada tahap pelaksanaan, dilakukan sesi pelatihan langsung yang melibatkan siswa dan staf sekolah. Setiap sesi dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Pelatihan tidak hanya menyampaikan materi edukasi secara sistematis tetapi juga menerapkan teknik pengajaran yang inovatif dan interaktif.
3. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Setelah pelaksanaan program, evaluasi menjadi sangat penting untuk mengukur kemajuan siswa serta efektivitas keseluruhan dari program edukasi PPGD. Evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap pengetahuan yang telah ditingkatkan, perubahan positif dalam keterampilan, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan pelatihan.

3. HASIL

Pertama, Mahasiswa dari Universitas Sunan Giri (Unsur) yang sedang melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memberikan edukasi mengenai Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) kepada siswa-siswa SMP sebagai bagian dari program mereka. Dalam kegiatan ini, para mahasiswa memberikan presentasi dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang cara menangani situasi darurat, seperti kecelakaan atau cedera yang memerlukan tindakan segera sebelum bantuan medis profesional tersedia.

Kedua, Presentasi ini melibatkan penjelasan tentang pentingnya PPGD dalam menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, serta memperkenalkan langkah-langkah dasar yang harus dilakukan dalam berbagai situasi darurat, seperti resusitasi jantung paru (RJP), penanganan luka, dan perawatan cedera. Para siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi

juga dilibatkan dalam simulasi dan demonstrasi praktis yang dipandu oleh mahasiswa PKM. Dengan pendekatan interaktif ini, para siswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya pertolongan pertama dan memiliki rasa percaya diri dalam menerapkannya ketika diperlukan. Kegiatan ini upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa SMP dalam menghadapi situasi darurat, sekaligus menjadi bagian dari kontribusi mahasiswa Unsuri dalam memberdayakan komunitas melalui program PKM.

4. DISKUSI

1. Edukasi PPGD di Sekolah

Memberikan edukasi PPGD kepada siswa SMP sangatlah penting. Siswa berada pada usia di mana mereka sering terlibat dalam aktivitas fisik yang intens dan berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sekitarnya, sehingga risiko kecelakaan menjadi lebih tinggi. Melalui edukasi PPGD, siswa dapat belajar bagaimana menghadapi situasi darurat dengan tenang dan responsif. Mereka dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang tidak hanya berguna bagi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat membantu teman-teman mereka atau bahkan anggota keluarga yang mungkin mengalami kondisi darurat. Edukasi PPGD juga berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dengan mengetahui cara memberikan pertolongan pertama, siswa dapat bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat, yang pada akhirnya dapat menyelamatkan nyawa. Selain itu, pelatihan ini juga mengajarkan pentingnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi PPGD

Dalam konteks kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sunan Giri (Unsuri), edukasi PPGD menjadi salah satu program unggulan yang dapat berdampak positif bagi masyarakat. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dapat memberikan edukasi langsung kepada siswa SMP di desa atau daerah tempat mereka melaksanakan tugas. Kegiatan ini biasanya melibatkan presentasi teori, simulasi praktis, dan demonstrasi langsung yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif. Pendekatan partisipatif dalam edukasi PPGD ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Program ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata dari mahasiswa dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam hal meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap situasi darurat.

3. Pentingnya PPGD

Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) merupakan serangkaian tindakan awal yang diberikan kepada korban kecelakaan atau situasi medis darurat sebelum bantuan medis profesional tiba. PPGD memiliki peran yang sangat penting karena tindakan yang cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa serta mengurangi dampak serius yang mungkin ditimbulkan oleh kecelakaan atau kondisi darurat. Dalam situasi darurat, seperti kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, atau serangan jantung, setiap detik sangat berharga. PPGD menjadi krusial karena dapat memberikan bantuan awal yang dapat mempertahankan kondisi korban hingga bantuan profesional tiba. Selain itu, PPGD juga penting dalam mencegah kondisi korban menjadi lebih buruk, misalnya dengan menghentikan pendarahan, memastikan jalan napas tetap terbuka, atau menjaga stabilitas kondisi fisik korban.



5. KESIMPULAN

PPGD merupakan komponen penting dalam sistem keselamatan yang perlu diajarkan dan dipahami oleh semua kalangan, termasuk siswa SMP. Edukasi PPGD di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang berguna sepanjang hidup. Implementasi PPGD melalui kegiatan seperti KKN juga menunjukkan bagaimana program ini dapat memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat. Dengan penerapan strategi yang tepat, tantangan untuk mengedukasi PPGD dapat diatasi, sehingga tujuan program ini dapat tercapai secara efektif.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan kesuksesan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mensukseskan kegiatan ini:

1. Pimpinan Universitas dan Fakultas, atas izin dan dukungan yang diberikan.
2. Dosen Pembimbing Lapangan atas arahan, bimbingan, dan masukan yang berharga.
3. Pemerintah Desa/Kelurahan dan Aparat Setempat atas penerimaan hangat dan dukungannya.
4. Sekolah dan Instansi Pendidikan di Lokasi KKN atas partisipasi aktif dalam program edukasi.
5. Masyarakat Setempat atas keramahtamahan dan partisipasinya dalam kegiatan.
6. Rekan-rekan Tim KKN atas kerja sama dan dedikasinya.

Semoga program KKN ini memberikan manfaat bagi semua yang terlibat dan balasan yang berlipat atas kebaikan mereka.

7. DAFTAR REFERENSI

- Akmal, D. K., Darmawan, D., & Wardani, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka.
- Alahakoon, P., Perera, P., Wijesundara, C., & Bandaranayaka, K. (2022). Knowledge and attitudes on first aid among advanced level students in Gampaha Educational Zone, Sri Lanka. *Archives of Internal Medicine Research*, 5(2), 172–181.
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan pada masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21–24.
- Arifin, S., & Munir, M. (2021). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (NALA)*, 1(1), 39–44.
- Cahyono, H., & Mardikaningsih, R. (2021). Pengaruh motivasi kerja serta kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan PT Lion Super Indo (Distribution Center) Mojokerto. *Jurnal Ilmu Manajemen (BION)*, 1(2), 11–20.
- Chowdhury, S., & Chakraborty, P. (2017). Universal health coverage—There is more to it than meets the eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Khayru, R. K., Herdiyana, A. R. A., Putra, A. R., Mardikaningsih, R., & Sinambela, E. A. (2022). BPJS patients satisfaction analysis towards service quality of public health center in Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 124–131.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11–23.

- Djaelani, M., & Darmawan, D. (2022). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja serta beban kerja terhadap kinerja pekerja proyek konstruksi. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 1(4), 15–27.
- Fachrurazi, F., Purwanto, F., Dewianawati, D., Purwoko, B., & Darmawan, D. (2022). Medical products and environmentally friendly purchase intention: What is the role of green consumers behavior, environment concern, and recycle behavior? *Frontiers in Public Health*, 10, 1–4.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(3), 1–15.
- Hariato, A. V., Vitrianingsih, Y., Issalillah, F., & Mardikaningsih, R. (2024). Challenges and changes concerning national health development in Indonesia: Legal perspectives, service access, and infectious disease management. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 5(2), 22–26.
- Hoque, D. M. E., Islam, M. I., Salam, S. S., Sadeq-Ur Rahman, Q., Agrawal, P., Rahman, A., Rahman, F., El-Arifeen, S., Hyder, A. A., & Alonge, O. (2017). Impact of first aid on treatment outcomes for non-fatal injuries in rural Bangladesh: Findings from an injury and demographic census. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(7), 1–15.
- Juliarto, T. S., Riyanto, A., Darmawan, D., Pakpahan, N. H., & Kholis, K. N. (2023). Legal basis for doctor protection in emergency situations without a license to practice. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 3(2), 35–54.
- Lembong, D., Hutomo, S., & Darmawan, D. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IntiPresindo.
- Listiana, D., E. dan A. R. O. (2019). Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA N 4 Kota Bengkulu. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 3, 1–6.
- Mardikaningsih, R. (2022). Patient satisfaction based on quality of service and location. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 4(1), 31–37.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2022). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228.
- Mudayanah, W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam menumbuhkan sikap sosial siswa di MI KH Abu Mansur Surabaya. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 705–710.
- Nekada, C. D. Y., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan. *Jurnal Pengabdian “Dharma Bakti”*, 3(2), 41–46.
- Putra, A. R., & Darmawan, D. (2022). Upaya mewujudkan produktivitas kerja berdasarkan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja yang diterima karyawan, efisiensi kerja dan perilaku inovatif. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(6), 214–219.
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(2), 272–276.
- Retnowati, E., & Putra, A. R. (2021). Upaya penerapan protokol kesehatan kepada masyarakat di wilayah Perum Taman Sidorejo Krian Sidoarjo di masa pandemi Covid-19 melalui

- pemberdayaan karang taruna. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (NALA)*, 1(1), 1–8.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil utama riset kesehatan dasar (RISKESDAS). In *Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 44, Issue 8).
- Rizky, M. C., Hakim, R., Anam, M., Alim, M. N., & Suhartatik, W. (2022). Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen terhadap kesejahteraan dosen profesional di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(8), 561–569.
- Sari, Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Efektifitas peran guru dalam membantu proses eksplorasi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 8–13.
- Sartono, S. (2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. CV Sagung Seto.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Upaya membangun komunitas yang peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong menjaga kebersihan musholla. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 12–19.
- Sonmez, Y., Uskun, E., & Pehlivan, A. (2014). Knowledge levels of pre-school teachers related with basic first-aid practices: Isparta sample. *Turk Pediatri Arsivi*, 49(3), 238–246.
- Subiakso, A., Juliarto, T. S., Darmawan, D., & Sisminarnohadi, S. (2023). Legal rights in access to health services for persons with disabilities. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(3), 15–20.
- Taufik, E. R., Hasan, S., Titin, T., Singagerda, F. S., & Sinambela, E. A. (2022). Hospitals visit intention and visit decision: How the role of viral and word of mouth marketing? *Frontiers in Public Health*, 10, 1–4.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204.
- Ummah, N. E. C., Masnawati, E., Vitrianingsih, Y., Mujito, Darmawan, D., Herisasono, A., & Suwito. (2024). Penghijauan sebagai upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 26–35.
- Venomous, P. M., Bites, S., & Aid, F. (2016). The National Institute for Occupational Safety and Health Venomous Snake Bites: Symptoms & First Aid. 1–2.
- Vitrianingsih, Y., Suhartono, S., & Mangesti, Y. A. (2023). Doctors' legal protection of midwives and nurses professionals in medical actions in hospitals. *YURISDIKSI: Jurnal Wacana Hukum Dan Sains*, 19(3), 423–432.
- Wahyudi, I. W., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. IntiPresindo Pustaka.
- Wahyuhadi, J., Hidayah, N., & Aini, Q. (2023). Remuneration, job satisfaction, and performance of health workers during the COVID-19 pandemic period at the Dr. Soetomo Hospital Surabaya, Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 701–711.